



## Ketidakadilan Gender dan Beban Sosial pada Perempuan dalam Cerpen *Mata Yang Indah* Karya Budi Darma

Denisa Dewi Puspita<sup>a,1\*</sup> dan Ratna Sophia<sup>b,2</sup>

<sup>a</sup> IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Cirebon, Indonesia

<sup>b</sup> UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Bandung, Indonesia

<sup>1</sup>denisadewi788@gmail.com; <sup>2</sup>ratnasophia@gmail.com

\*Correspondence Author

---

### Article info

### A B S T R A C T

*Article history:*

Received: 10-07-2023

Revised : 14-08-2023

Accepted: 20-09-2023

*Women have a limited role and women are only considered as actors to occupy national roles. Women often experience gender injustice and social burdens. The purpose of this study is to gain an understanding of gender injustice contained in the short story Mata Yang Indah by Budi Darma as well as in real life. This research uses qualitative research methods, data acquisition using content analysis, with literature studies. Data collection techniques in the form of note-taking techniques with data collection tools in the form of data cards. To ensure correctness, triangulation of data sources with informal methods of data analysis techniques is used. The results of the study obtained gender injustice and social burden in the short story Mata Yang Indah by Budi Darma. Victims of sexual violence and gender injustice must receive good support from the surrounding environment.*

*Keywords:*  
feminism  
gender injustice  
sosial burden

Perempuan memiliki peran yang terbatas dan perempuan hanya dianggap sebagai pemeran untuk memenuhi peran nasional. Perempuan seringkali mengalami ketidakadilan gender dan beban sosial. Tujuan penelitian ini mendapatkan pemahaman tentang ketidakadilan gender yang terdapat dalam cerpen *Mata Yang Indah* karya Budi Darma serta pada kehidupan nyata. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, pemerolehan data menggunakan analisis isi, dengan studi pustaka. Teknik pengumpulan data berupa teknik simak catat dengan alat pengumpulan data berupa kartu data. Untuk memastikan kebenaran digunakan triangulasi sumber data dengan teknik analisis data metode informal. Hasil penelitian diperoleh adanya ketidakadilan gender serta beban sosial dalam cerpen *Mata Yang Indah* Karya Budi Darma. Korban kekerasan seksual maupun ketidakadilan gender harus mendapat dukungan yang baik dari lingkungan sekitar.

Copyright © 2023 Perkumpulan Pengelola Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya.  
All rights reserved.

---

## PENDAHULUAN

Karya sastra adalah salah satu bentuk dari penyajian ungkapan seseorang yang dituangkan ke dalam bentuk bahasa. Karya sastra merupakan salah satu bukti mengenai adanya perkembangan pada aksara manusia. Manusia sebagai makhluk sosial tentu tidak terlepas dari bahasa dan sastra. Bahasa dapat digunakan sebagai alat untuk mengungkapkan suatu ide, gagasan, maupun suatu pokok permasalahan ke dalam bentuk karya sastra. Salah satu permasalahan yang sering kali muncul dalam karya sastra seperti membahas tentang ketidakadilan terhadap gender. Gender diartikan sebagai bagian dari peran sosiokultural yang berdasarkan jenis kelamin (Rokhmansyah, 2016). Identitas gender seseorang dapat dilihat setelah seseorang tersebut dilahirkan ke dunia. Gender memiliki peranan yang penting



dalam kehidupan, hal tersebut karena gender dapat menentukan pengalaman hidup yang akan ditempuh. Perbedaan gender dalam kehidupan tentu menimbulkan suatu permasalahan tertentu, salah satunya yaitu ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender dalam kehidupan tentu sudah tidak asing lagi di zaman sekarang. Ketidakadilan gender seringkali merugikan perempuan. Hal tersebut karena perempuan dipandang sebagai objek yang tidak memiliki kekuatan dan posisinya selalu di bawah laki-laki. Sehingga hal tersebut membuat perempuan memiliki sedikit ruang untuk ikut serta dalam aspek-aspek kehidupan seperti peluang untuk bekerja, kesempatan pendidikan, peran dalam masyarakat sosial yang terbatas, serta pengambilan keputusan (Udzma, Hamid, & Herwati, 2023).

Dalam pandangan masyarakat perempuan memiliki peran yang terbatas dan perempuan hanya dianggap sebagai pemeran untuk memenuhi peran nasional sebagai ibu, istri, maupun pengurus rumah tangga. Selain itu, perempuan memiliki beban sosial yang berat dibandingkan dengan laki-laki, hal tersebut karena pada saat perempuan memenuhi peran serta tanggung jawab, harapan, serta dukungan yang didapatkannya tidak seimbang. Dalam kesetaraan gender ini perlakuan tidak adil serta kekerasan terhadap perempuan termasuk hal yang menyimpang dan tidak boleh dilakukan. Kesetaraan gender ini berfokus pada keseimbangan dalam pembagian peran bagi laki-laki dan perempuan. Permasalahan yang terjadi mengenai ketidakadilan gender dan beban sosial pada perempuan. Oleh karena itu, melalui analisis pada cerpen *Mata Yang Indah* karya Budi Darma memberikan gambaran mengenai karakter perempuan dalam menghadapi ketidakadilan gender dan upaya yang harus dilakukan untuk mengatasi ketidakadilan gender. Selain itu, penelitian ini akan memberikan gambaran dampak dari beban sosial terhadap kehidupan lalu mencari solusi untuk mengurangi beban sosial yang dihadapi oleh perempuan.

Ketidakadilan gender serta beban sosial yang terdapat pada cerpen *Mata Yang Indah* karya Budi Darma ini tentu akan dikaji melalui teori feminism dengan pendekatan Marxis berupa aspek sosial. Teori feminism merupakan salah satu teori yang membahas tentang perempuan. Teori feminism merupakan pemikiran atau paham mengenai pembebasan perempuan yang selalu mengalami penindasan, ketidakadilan, dan diskriminasi oleh kaum patriarki (Arwan, Mahyuni, & Nuriadi, 2019). Dasar adanya feminism karena adanya perbedaan gender antara perempuan dengan laki-laki yang kerap diperlakukan berbeda. Feminisme merupakan suatu paham tentang perjuangan perempuan untuk mencapai kesetaraan gender antara perempuan dan laki-laki dengan tujuan untuk membuat posisi perempuan berada di situasi yang lebih baik dan adil karena perempuan pada saat ini menjadi objek yang lemah dan menjadi objek seksualitas serta selalu berada di bawah laki-laki (Danadharta, 2019). Teori feminism hadir karena adanya protes yang dilakukan oleh kaum perempuan dalam melawan diskriminasi yang dialaminya dalam masalah pendidikan. Istilah feminism muncul dan dikenal sekitar abad ke-17 dan mulai digunakan sebagai gerakan modern. Konsep feminism hadir karena adanya pemikiran dari seorang filsuf asal Jerman bernama Karl Henrich Marx, sehingga lahirlah teori feminism Marxis. Konsep kritik sastra feminism mengarahkan untuk fokus pada analisis perempuan, akan tetapi kritik sastra feminis bukan berarti mengkritik seorang perempuan. Kritik sastra feminis berarti dalam sastra terdapat jenis kelamin yang berhubungan dengan budaya maupun kehidupan. Teori feminism dengan pendekatan marxis atau disebut dengan feminism marxis berpandangan bahwa penindasan terhadap perempuan adalah bagian dari sebuah



penindasan kelas dalam hubungan produksi. Pendekatan feminism marxis membahas tentang kelas-kelas masyarakat yang berhubungan dengan pendidikan maupun status sosial (Lestari & Meliasanti, 2022).

Pendekatan feminism ini dapat menganalisis karya sastra salah satunya tentang ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender membuat perempuan menjadi selalu menjadi tokoh nomor dua setelah laki-laki. Perempuan dianggap tidak dapat memimpin dan dianggap tidak penting. Anggapan-anggapan tersebut menjadikan perempuan sebagai korban dari adanya perbedaan gender. Dengan demikian, untuk memperjelas tentang ketidakadilan gender dalam kehidupan maka akan dilakukan sebuah analisis dengan judul *Ketidakadilan Gender dan Beban Sosial pada Perempuan dalam Cerpen Mata yang Indah Karya Budi Darma (Pendekatan Feminisme)*. Analisis dilakukan dengan memilih cerpen *Mata yang Indah* Karya Budi Darma karena cerpen tersebut belum banyak dianalisis. Selain itu, dalam cerpen tersebut terdapat tokoh perempuan yang menarik untuk dianalisis dengan menggunakan pendekatan feminism. Analisis pada tokoh perempuan dalam karya sastra lebih tepatnya yang membahas tentang ketidakadilan gender sebenarnya sudah pernah dilakukan oleh Astuti, Mulawarman, & Rokhmansyah (2018) dengan judul *Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki: Kajian Kritik Sastra Feminisme*. Analisis yang sudah dilakukan oleh Astuti, Mulawarman, & Rokhmansyah (2018) dengan analisis yang akan dilakukan tentu memiliki perbedaan yang menonjol tentang objek karya sastra yang digunakan. Objek penelitian ini adalah sebuah cerpen dengan judul *Mata yang Indah* karya Budi Darma, sedangkan penelitian yang sudah dilakukan yaitu pada sebuah novel yang berjudul *Genduk* karya Sundari Mardjuki. Tujuan dari penelitian tersebut mendeskripsikan bentuk ketidakadilan gender terhadap tokoh perempuan dalam novel *Genduk* serta mencari penyebab ketidakadilan gender pada tokoh perempuan dalam novel *Genduk*. Sebelumnya penelitian dengan menggunakan objek sebuah cerpen yang berjudul *Mata yang Indah* karya Budi Darma juga pernah dilakukan oleh Nufus (2021) dengan judul *Tindak Tutur Perlukusi dalam Cerpen ‘Mata Yang Indah’ Karya Budi Darma*. Tujuan penelitian yang dilakukan oleh Nufus (2021) untuk mendeskripsi sebuah pembagian terstruktur mengenai tindak tutur perlukusi cerpen karya Budi Darma yang berjudul Mata yang indah, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan memiliki tujuan untuk mendeskripsikan ketidakadilan gender serta beban sosial yang dialami oleh perempuan.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapat pemahaman tentang ketidakadilan gender yang terdapat dalam cerpen tersebut dan dalam kehidupan nyata. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu lebih dalam tentang beban sosial yang ditanggung oleh perempuan dalam cerpen *Mata yang Indah* karya Budi Darma. Selain itu, tujuan analisis ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai karakter perempuan dalam menghadapi ketidakadilan gender, upaya yang harus dilakukan untuk mengatasi ketidakadilan gender, dan dampak dari beban sosial terhadap kehidupan lalu mencari solusi untuk mengurangi beban sosial yang dihadapi oleh perempuan. Penelitian ini dapat mengungkap bentuk-bentuk diskriminasi serta pembatasan yang dialami perempuan dalam kehidupannya. Selain itu, dalam penelitian ini dapat menyadarkan betapa pentingnya untuk mengakui serta mengurangi beban sosial yang tidak adil pada perempuan. Oleh karena itu, dengan mengungkapkan ketidakadilan gender dan beban sosial yang



dialami perempuan dapat membangkitkan kesadaran serta mendorong tindakan untuk mengatasi permasalahan ketidaksetaraan gender di masyarakat.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian kualitatif berupa penelitian yang tidak menggunakan perhitungan dalam prosesnya (Astuti, Mulawarman, & Rokhmansyah, 2018). Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh pemahaman tentang kenyataan melalui proses berfikir induktif dengan mementingkan ketepatan serta kecukupan data (Abdussamad, 2021; Adlini dkk., 2022; Fadli, 2021). Oleh karena itu, metode ini digunakan dalam penelitian ini karena dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang kehidupan khususnya pada ketidakadilan gender serta beban sosial pada perempuan yang terdapat dalam cerpen *Mata Yang Indah* karya Budi Darma.

Penelitian ini menggunakan studi pustaka untuk mendapatkan cerpen *Mata yang Indah* karya Budi Darma (Adlini dkk., 2022). Tempat penelitian dilakukan secara kondisional atau bergantung pada peneliti. Waktu penelitian dilaksanakan pada 30 Mei 2023 sampai 10 Juni 2023. Sumber data dalam penelitian ini yaitu berupa teks pada cerpen Mata Yang Indah karya Budi Darma yang terdapat pada buku kumpulan cerpen yang berjudul *Cerpen Pilihan Kompas 2001* (Nurhan, 2017). Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik simak catat (Nisa, 2018; Tudjuka, 2019). Adapun alat pengumpulan data dalam proses analisis penelitian ini menggunakan kartu data. Kartu data merupakan instrumen yang berbentuk tabel dan berfungsi sebagai alat untuk melaksanakan teknik catat (Mahsun, 2017). Untuk memastikan kebenaran data yang sudah dikumpulkan, selanjutnya peneliti menggunakan triangulasi data untuk memastikan kebenarannya. (Utama & Salim, 2021).

Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi untuk teknik analisis data yang disandarkan pada teori feminism Marxis (Ardiansyah, Purnanto, & Wibowo, 2020; Pebrimireni, 2022). Cara kerja analisis isi dalam penelitian ini dilakukan dengan merencanakan, mengumpulkan, menelaah, menganalisis serta mengelola data. Cara kerja analisis isi meliputi beberapa langkah berikut, langkah pertama dilakukan dengan analisis isi adalah memilih objek, dalam penelitian ini objek penelitian, yaitu *Mata Yang Indah* karya Budi Darma. Cerpen tersebut dipilih karena isi dalam ceritanya memiliki keterkaitan dengan isu ketidakadilan gender serta beban sosial yang dialami oleh perempuan. Langkah kedua, mengidentifikasi konsep yang akan dianalisis dalam cerpen tersebut. Konsep yang akan dianalisis dalam cerpen tersebut adalah ketidakadilan gender serta beban sosial pada perempuan. Langkah ketiga, mengembangkan kategori analisis yang relevan dengan tujuan serta konsep yang dianalisis. Kategori digunakan untuk mengorganisir serta mengolah data yang menggambarkan ketidakadilan gender serta beban sosial yang dialami oleh perempuan.

Langkah keempat, mengumpulkan data yang terdapat dalam teks cerpen berupa kutipan teks maupun dialog dengan teknik baca dan catat. Langkah kelima, menganalisis data yang telah dikumpulkan sesuai dengan kategori analisis yang telah ditetapkan. Analisis data dilakukan dengan membaca, mengklasifikasi, menginterpretasi isi teks, serta mencari aspek-aspek yang mengungkapkan ketidakadilan gender dan beban sosial pada perempuan. Langkah keenam menginterpretasikan hasil analisis dengan konteks feminism serta teori gender agar dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang ketidakadilan gender



dan beban sosial perempuan. Langkah ketujuh, berdasarkan hasil interpretasi dan hasil analisis yang ditemukan peneliti memberikan simpulan yang menggambarkan tentang ketidakadilan gender dan beban sosial perempuan yang digambarkan dalam cerpen tersebut. Simpulan yang diberikan dapat memberikan wawasan baru tentang perempuan maupun tentang isu-isu gender.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketidakadilan gender merupakan salah satu isu yang sering terdengar di masyarakat. Ketidakadilan gender seringkali merugikan salah satu pihak, dalam hal ini akan dibahas tentang ketidakadilan gender dan beban sosial yang dialami oleh perempuan. Ketidakadilan gender serta beban sosial yang dialami perempuan merupakan posisi yang tidak menyenangkan. Perempuan dianggap lemah dan tidak mendapatkan posisi yang menyenangkan di tengah masyarakat. Perempuan seringkali mendapatkan perlakukan tidak adil dalam kehidupan, seperti korban kekerasan, stereotipe, serta beban kerja ganda (Miyasari, 2019). Ketidakadilan gender terjadi dalam kehidupan baik itu dalam ranah politik, masyarakat, maupun keluarga. Ketidakadilan gender tentu sangat banyak ditemukan dalam kehidupan, ketidakadilan gender yang terdapat dalam karya sastra dapat dicitrakan oleh pengarang perempuan maupun laki-laki. Ketidakadilan gender serta beban sosial yang terdapat dalam cerpen ini digambarkan dengan kehidupan tokoh-tokoh dalam cerpen seperti Haruman, Ibu Harumana, Guest, dan Istri Guest. Berikut ini penggambaran ketidakadilan gender serta beban sosial yang dialami oleh perempuan.

**Tabel 1. Data Penelitian**

No	Kode	Komponen	Data	Sumber
1.	KG.1	Ketidakadilan gender	“Saya hanya ingat, ibu selalu berbuat baik kepada siapa pun, dan sering sekali ibu saya memberi nasihat kepada saya untuk meniru perbuatan-perbuatannya. Sebagai anak yang baik, saya selalu menurut”	Halaman 1
2.	BS.1	Beban Sosial	“Kecurigaan apa yang mereka pendam, saya tidak tahu. Apakah mereka mencurigai saya sebagai pencuri, pembunuhan, penipu, atau apa pun, saya tidak pernah tahu. karena itu, saya selalu merasa bersalah, atau, mungkin lebih dari sekadar bersalah. Saya merasa saya berdosa, kendati saya yakin saya tidak pernah melakukan tindakan lakin sama-sekali. Berpikir buruk pun, kepada siapa pun dan kepada apa pun, saya tidak pernah” “...Tidak pernah saya tinggal di suatu tempat lebih dari tiga hari. Memang, tidak ada satu orang pun yang pernah mengusir saya, namun saya sendiri merasa bahwa saya akan menjadi beban bagi mereka”	Halaman 2
3.	BS.2	Beban Sosial	“Gues, mengapa kamu tidak pernah memperlakukan saya sebagai istri kamu? Berilah saya keturunan. Kalau kamu mati, siapa yang akan menemani saya?”	Halaman 4
4.	KG.2	Ketidakadilan gender	“Gues, mengapa kamu tidak pernah memperlakukan saya sebagai istri kamu? Berilah saya keturunan. Kalau kamu mati, siapa yang akan menemani saya?”	Halaman 4
5.	BS.3	Beban Sosial	“Saya benar-benar merasa sebatang kara, tanpa pernah menyadari perasaan saya sendiri bahwa saya adalah sebatang kara”	Halaman 2
6.	KG.3	Ketidakadilan gender	“Dengan sangat mendadak, mulut saya terkunci oleh sepasang bibir yang memagut-magut bibir saya. Saya mendengar nafas mendesah-desah ganas. Di antara pagutan-pagutan bibir, kadang-kadang saya mendengar suara lembut, namun dengan nada marah”	Halaman 4



7.	BS.4	Beban Sosial	“Dengan sangat mendadak, mulut saya terkunci oleh sepasang bibir yang memagut-magut bibir saya. Saya mendengar nafas mendesah-desah ganas. Di antara pagutan-pagutan bibir, kadang-kadang saya mendengar suara lembut, namun dengan nada marah”	Halaman 4
8.	BS.5	Beban Sosial	“Luka hati saya tidak pernah sembuh. Kehidupan saya bagaikan kehidupan dalam neraka, neraka tempat saya tinggal selama-lamanya. Dosa saya, rasanya, tidak akan pernah terhapus”	Halaman 5

Tabel tersebut memuat data yang berisi ketidakadilan gender dan beban sosial bagi perempuan. Selanjutnya, data tersebut akan dibahas lebih dalam untuk mengejawantahkan makna yang terkandung di dalamnya. Berikut adalah pembahasannya.

*“Saya hanya ingat, ibu selalu berbuat baik kepada siapa pun, dan sering sekali ibu saya memberi nasihat kepada saya untuk meniru perbuatan-perbuatannya. Sebagai anak yang baik, saya selalu menurut” (KG.1)*

Data KG.1 ibu memiliki peran yang penting dalam kehidupan khususnya dalam lingkungan keluarga. Ibu merupakan sekolah pertama bagi anaknya atau generasi penerusnya (Ismiati, Darma, & Wulandari, 2023). Tokoh ibu Haruman dalam kutipan data KG.1 memberikan nasihat dengan mengajarkan nilai-nilai kebaikan serta memberikan contoh perilaku yang baik pada anaknya, hal tersebut karena ibu merupakan sosok yang paling dekat dengan anaknya sehingga ibu menjadi kepercayaan utama pada seorang anak untuk membentuk serta membimbing anaknya pada hal kebaikan (Mulyani, 2018). Dalam kutipan tersebut tidak secara langsung membahas tentang ketidakadilan gender pada seorang ibu. Akan tetapi, kutipan tersebut mencerminkan ketidakadilan gender apabila tokoh ibu diabaikan dan tidak dianggap. Hal tersebut karena seorang ibu seringkali diabaikan dan dianggap tidak penting. Posisi seorang ibu, kadang dianggap remeh padahal sebenarnya memiliki dampak yang besar dalam kehidupan. Hal tersebut mencerminkan adanya ketidakadilan gender yang masih ada dalam pandangan masyarakat terhadap perempuan.

*“Kecurigaan apa yang mereka pendam, saya tidak tahu. Apakah mereka mencurigai saya sebagai pencuri, pembunuh, penipu, atau apa pun, saya tidak pernah tahu. karena itu, saya selalu merasa bersalah, atau, mungkin lebih dari sekadar bersalah. Saya merasa saya berdosa, kendati saya yakin saya tidak pernah melakukan tindakan laknat sama-sekali. Berpikir buruk pun, kepada siapa pun dan kepada apa pun, saya tidak pernah”*

*“...Tidak pernah saya tinggal di suatu tempat lebih dari tiga hari. Memang, tidak ada satu orang pun yang pernah mengusir saya, namun saya sendiri merasa bahwa saya akan menjadi beban bagi mereka” (BS.1)*

Data BS.1 tokoh Haruman merasa bahwa ia selalu dicurigai seperti seorang penjahat padahal ia tidak pernah melakukan suatu tindakan kejahatan. Oleh sebab



itu, tokoh haruman selalu merasa bersalah karena pandangan orang-orang tersebut. Hal tersebut menggambarkan adanya beban sosial yang dialami oleh perempuan. Seorang perempuan seringkali mengalami prasangka serta diskriminasi berdasarkan penilaian fisiknya. Prasangka serta diskriminasi yang dialami oleh perempuan merupakan beban sosial yang seringkali menjadikan kepercayaan dirinya menurun. Kepercayaan diri yang menurun disebut dengan *insecurity* yang diartikan sebagai perasaan takut serta rasa tidak yakin pada diri sendiri akan kemampuan yang dimiliki (Rahmawati, Rahmasari, & Azhar, 2022). Rasa *insecurity* dapat menjadikan seseorang menaruh rasa curiga kepada orang lain maupun lingkungan sekitar, karena *insecurity* merupakan suatu kondisi mental yang mengakibatkan kecemasan dan ketakutan berlebih (Rahmawati, Rahmasari, & Azhar, 2022). Hal tersebut sejalan dengan kutipan BS.1 yang dialami oleh tokoh Haruman, ia merasa dicurigai yang mengakibatkan kecemasan pada dirinya sendiri.

Diskriminasi yang dialami oleh perempuan yang terlihat jelas salah satunya yaitu di tempat kerja. Diskriminasi yang terjadi di tempat kerja dapat berupa ketidaksetaraan gaji antara karyawan laki -laki dengan perempuan, ketidaksetaraan dalam mengembangkan karier serta sulitnya mendapatkan cuti melahirkan bagi perempuan. Hal tersebut merupakan ketidakadilan yang paling umum dan seringkali ditemukan. Perempuan dianggap lemah dan dianggap sebagai seorang yang tidak dapat mengembangkan kariernya, pemikiran tersebut salah satu pemikiran yang berasal pandangan masyarakat yang berpikir bahwa perempuan harus tetap berada di bawah laki-laki. Padahal perempuan dapat mengembangkan kariernya serta dapat menjalankan tugasnya sebagai perempuan. Selain itu, diskriminasi pada perempuan yang paling menonjol adalah tentang fisik terutama di tempat kerja. Terlihat dari salah satu film Imperfect menunjukkan bahwa kemampuan otak akan kalah dengan fisik yang cantik dan menarik (Rahmawati, Rahmasari, & Azhar, 2022). Tidak hanya di tempat kerja, di tempat umum juga demikian perempuan yang cantik dan menarik akan lebih diutamakan. Padahal cantik seharusnya tidak hanya dilihat dari fisik, melainkan dari hati (Handayani, 2018).

*“Gues, mengapa kamu tidak pernah memperlakukan saya sebagai istri kamu? Berilah saya keturunan. Kalau kamu mati, siapa yang akan menemani saya?” (BS.2)*

*“Gues, mengapa kamu tidak pernah memperlakukan saya sebagai istri kamu? Berilah saya keturunan. Kalau kamu mati, siapa yang akan menemani saya?” (KG.2)*

Data BS.2 dan KG.2 menceritakan tentang seorang penderitaan yang dialami seorang istri yang merasa diperlakukan tidak adil serta menderita karena hidupnya diselimuti rasa kesepian. Selain itu, ia juga tidak diberikan nafkah batin oleh suaminya. Kutipan pada data BS.2 dan KG.2 tersebut mencerminkan adanya ketidakadilan gender serta beban sosial yang dialami oleh perempuan. Hal tersebut menunjukkan ekspektasi sosial yang tidak terpenuhi sebagai seorang istri maupun seorang ibu serta adanya tekanan dari ekspektasi sosial tersebut. Istri Guest merasa bahwa ia gagal menjadi sosok perempuan karena tidak memiliki keturunan sehingga ia memberanikan diri melakukan sesuatu yang tidak diperbolehkan (Aryani & Putri, 2023). Ia memperkosa Haruman karena ia mengira yang sedang tidur adalah suaminya Guest. Pada akhirnya ia menyesal karena telah melakukan



perbuatan yang tidak senonoh pada orang asing. Ketidakadilan gender pada istri Guest tersebut digambarkan dengan perlakuan yang tidak adil serta penderitaan yang dibatasi oleh peran sebagai seorang istri.

*“Saya benar-benar merasa sebatang kara, tanpa pernah menyadari perasaan saya sendiri bahwa saya adalah sebatang kara” (BS.3)*

Data BS.3 menceritakan tokoh utama yang hidup sebatang kara di perantauan karena tokoh Haruman tidak ingin menjadi beban bagi orang lain. Hal tersebut merupakan cerminan dari beban sosial yang dialami oleh perempuan. Beban sosial tersebut terjadi karena adanya ekspektasi sosial pada perempuan sebagai pemberi dukungan utama dalam keluarga serta masyarakat, serta menunjukkan beban psikologis yang dialami perempuan dalam usaha untuk memenuhi ekspektasi tersebut. Padahal perempuan merupakan seseorang yang mudah rapuh sehingga ia membutuhkan dukungan yang seimbang dengan apa yang dilakukannya (Nizomi, 2019).

*“Dengan sangat mendadak, mulut saya terkunci oleh sepasang bibir yang memagut-magut bibir saya. Saya mendengar nafas mendesah-desah ganas. Di antara pagutan-pagutan bibir, kadang-kadang saya mendengar suara lembut, namun dengan nada marah” (KG.3)*

*“Dengan sangat mendadak, mulut saya terkunci oleh sepasang bibir yang memagut-magut bibir saya. Saya mendengar nafas mendesah-desah ganas. Di antara pagutan-pagutan bibir, kadang-kadang saya mendengar suara lembut, namun dengan nada marah” (BS.4)*

Data KG.3 dan BS.4 menceritakan tentang upaya pemerkosaan yang dilakukan oleh istri Guest terhadap Haruman, meskipun tokoh Haruman berhasil melarikan diri cerita ini mencerminkan tentang kekerasan seksual serta kesulitan yang dihadapi oleh korban dalam mendapatkan keadilan serta dukungan dari lingkungan sekitar. Korban dari kekerasan seksual yang seringkali dialami oleh seorang perempuan dan akan membuat mereka trauma. Kekerasan seksual berupa pemerkosaan maupun tindakan pencabulan (Ningsih & Hennyati, 2018). Pemerkosaan dalam kutipan teks tersebut mencerminkan tentang sulitnya seorang perempuan untuk mendapatkan keadilan serta dukungan sosial saat menghadapi kekerasan yang dialaminya. Kekerasan merupakan salah satu serangan dalam bentuk fisik maupun nonfisik terhadap seseorang maupun suatu kelompok. Kekerasan fisik maupun nonfisik seringkali dialami oleh perempuan (Aulia & Solihati, 2022). Hal tersebut disebut dengan beban sosial perempuan dan ketidakadilan gender yang terdapat dalam masyarakat, yaitu kurangnya dukungan, perlindungan yang memadai, serta perempuan akan mendapatkan penghakiman negatif walaupun ia menjadi korbannya.

*“Luka hati saya tidak pernah sembuh. Kehidupan saya bagaikan kehidupan dalam neraka, neraka tempat saya tinggal selama-lamanya. Dosa saya, rasanya, tidak akan pernah terhapus” (BS.5)*

Data BS.5 menggambarkan beban sosial yang dialami oleh perempuan saat mendapatkan kekerasan seksual. Meskipun hal tersebut bukan kesalahannya dan ia



menjadi korban, korban kekerasan seksual tidak dapat dengan mudah melupakan kejadian tersebut. Korban pelecehan seksual pasti akan merasakan trauma (Elindawati, 2021). Ketidakadilan gender serta beban sosial khususnya pada perempuan dapat ditemukan dimanapun, baik itu di lingkungan masyarakat, keluarga, pekerjaan maupun lingkungan pendidikan. Ketidakadilan gender serta beban sosial yang dialami oleh perempuan dapat menyebabkan stres yang berlebihan serta kesulitan dalam mencapai kesuksesan serta kebahagiaan dalam hidupnya (Aulia & Solihati, 2022). Kemudian perempuan mengalami beban sosial yang tidak seimbang dengan dukungannya. Sebetulnya perempuan memiliki beban sosial yang lebih besar dibandingkan laki-laki, hal tersebut karena perempuan seringkali dituntut untuk memenuhi peran tradisionalnya sebagai seorang ibu maupun istri, dan sebagai pengasuh anak. Sementara itu, sebagian perempuan dituntut untuk bekerja di luar rumah untuk membantu dalam pemenuhan rumah tangga. Hal tersebut dapat menyebabkan adanya beban kerja ganda pada perempuan dan kesulitan perempuan dalam mencapai keseimbangan antara bekerja dengan tanggung jawabnya dalam rumah tangga (Ulfah, 2021).

Posisi perempuan di masa sekarang bukanlah hal yang mudah, dibutuhkan perjuangan yang panjang untuk mencapainya. Perjuangan perempuan untuk mendapatkan hak-haknya sebagai perempuan telah diperjuangkan salah satunya oleh tokoh yang terkenal bernama R.A Kartini dengan gerakan emansipasi wanita. Akan tetapi perjuangan feminism perempuan masih menyisakan beberapa masalah bagi perempuan pada masa modern ini, masalah tersebut berupa beban kerja ganda bagi perempuan yang bekerja, hak cuti hamil maupun menyusui, upah yang setara antara perempuan dengan laki-laki, dan masih banyak lagi (Sari & Zufar, 2021).

## SIMPULAN

Ketidakadilan gender serta beban sosial yang di masyarakat merupakan sesuatu yang dapat memberikan pengaruh bagi kehidupan khususnya pada korban kekerasan. Ketidakadilan gender serta beban sosial pada perempuan dapat ditemukan di berbagai ranah baik itu politik, masyarakat maupun keluarga. Selain ketidakadilan gender dalam beban sosial terdapat kekerasan seksual yang menjadikan perempuan sebagai objeknya. Perempuan merupakan salah satu objek yang menjadi korban kekerasan atau pelecehan seksual. Perempuan dianggap lemah dan tidak mendapatkan posisi yang menyenangkan di tengah masyarakat. Perempuan yang mendapatkan kekerasan seksual seringkali mendapatkan pandangan buruk, padahal perempuan tersebut sebagai korban. Oleh sebab itu, masyarakat harus sadar mengenai dukungan bagi korban-korban kekerasan seksual dan sadar akan adanya kesetaraan gender di berbagai aspek kehidupan. Selain itu, masyarakat harus mengakui hak-hak yang dimiliki oleh perempuan serta memberikan dukungan bagi perempuan untuk meraih kesuksesan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya tanpa mengalami beban sosial yang berat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>



- Ardiansyah, B., Purnanto, D., & Wibowo, A. H. (2020). Gaya Bahasa Berbentuk Metafora Konseptual dalam Novel Garis Waktu Karya Fiersa Besari. *ATAVISME*, 23(1), 117–133.  
<https://doi.org/10.24257/atavisme.v23i1.629.117-133>
- Arwan, Mahyuni, & Nuriadi. (2019). Perjuangan Perempuan dalam Sarinah Karya Soekarno: Kajian Kritik Sastra Feminis Marxis. *Basastra*, 8(2), 154–169.  
<https://doi.org/10.24114/bss.v8i2.14468>
- Aryani, M. I. & Putri, E. K. (2023). Diskriminasi Perempuan pada Film “Pengabdi Setan” dalam Perspektif CEDAW. *Al-Qodri Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Kegamaan*, 20(3), 509–521.
- Astuti, P., Mulawarman, W. G., & Rokhmansyah, A. (2018). Ketidakadilan Gender terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki: Kajian Kritik Sastra Feminisme. *Jurnal Imu Budaya*, 2(2), 105–114.
- Aulia, R. & Solihati, N. (2022). Ketidakadilan Gender terhadap Tokoh Perempuan dalam Kumpulan Cerpen Perempuan yang Memesan Takdir Karya W. Sanavero. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Keusastraan Indonesia*, 6(2), 515–527.
- Danadharta, I. (2019). Refresentasi Feminis Marxis dalam Film Suffragette. *Jurnal Representamen*, 5(1), 56–64.  
<https://doi.org/10.30996/representamen.v5i1.2401>
- Elindawati, R. (2021). Perspektif Feminis dalam Kasus Perempuan sebagai Korban Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi. *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, 15(2), 181–193.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.  
<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Handayani, R. (2018). Refresentasi Kecantikan Perempuan Berhijab Melalui Instagram. *Al-Munzir*, 9(2), 404–420.
- Ismiati, I., Darma, H. S., & Wulandari, D. (2023). Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Sikap Kemandirian Belajar Anak-Anak Pemulung. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 4(01), 37–47.  
<https://doi.org/10.52593/pdg.04.1.03>
- Lestari, I. A. & Meliasanti, F. (2022). Citra Perempuan pada Novel Yuni Karya Ade Ubaidil (Kajian Feminisme Marxis). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(4), 4985–4991.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: Rajawali Perss.
- Nurhan, K. (2017). *Mata yang Indah: Cerpen Pilihan Kompas 2001*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Miyasari, T. N. (2019). Ketidakadilan Gender dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer dan Tanah Tabu Karya Anindita S. Thayf: Kajian Sastra Bandingan. *ALAYASA STRA*, 15(1), 27–44.
- Mulyani, S. (2018). Peran Ibu dalam Pendidikan Karakter Anak Menurut Pandangan Islam. *AN-NISA*, 11(2), 511–525.  
<https://doi.org/10.30863/annisa.v11i2.336>
- Ningsih, E. S. B. & Hennyati, S. (2018). Kekerasan Seksual pada Anak di Kabupaten Karawang. *Jurnal Bidan*, 4(02), 56–65.



- Nisa, K. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Berita dalam Media Surat Kabar Sinar Indonesia Baru. *Jurnal Bindo Sastra*, 2(2), 218–224. <https://doi.org/10.32502/jbs.v2i2.1261>
- Nizomi, K. (2019). Gaya Kepemimpinan Perempuan dalam Budaya Organisasi. *JIPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi)*, 4(2), 128–149. <https://doi.org/10.30829/jipi.v4i2.3885>
- Nufus, F. A. (2021). Tindak Tutur Perlokusi dalam Cerpen "Mata yang Indah" Karya Budi Darma. *Prosding Samasta Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia*, 264–267. Diakses tanggal 30 Agustus 2023, dari <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SAMASTA/article/view/264%20%E2%80%99%20272>
- Pebrimireni, D. (2022). Analisis Struktur Persajakan pada Puisi “Bahasa, Bangsa” Karya Mohammad Yamin. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 1(3), 31–40. <https://doi.org/10.55606/concept.v1i3.66>
- Rahmawati, Y. S., Rahmasari, G., & Azhar, D. A. (2022). Analisis Insecurity dalam Standar Kecantikan Film Imperfect dengan Semiotika Roland Barthes. *Journal of Digital Communication and Design*, 1(2), 94–102.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Sari, E. K. & Zufar, B. N. F. (2021). Perempuan Pencari Nafkah Selama Pandemi Covid-19. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 4(1), 13–29. <https://doi.org/10.31538/almada.v4i1.1106>
- Tudjuka, N. S. (2019). Makna Denotasi dan Konotasi pada Ungkapan Tradisional dalam Konteks Pernikahan Adat Suku Pamona. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(1), 12–25.
- Udzma, N. S., Hamid, A., & Herwati, H. (2023). Analisis Ketidakadilan Gender dalam Budaya Patriarchi Menurut Karin Van Nieuwkerk dalam Buku Women Embracing Islam. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1709–1716. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i3.1438>
- Ulfah, M. E. (2021). Ketidakadilan Gender pada Perempuan dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari. *Buana Bastra*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.36456/bastravol5.no1.a3573>
- Utama, R. P. & Salim, R. F. (2021). Makna Perjuangan pada Film Filosofi Kopi (Analisis Semiotik Roland Barthes). *Dialog: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Studi Media*, 6(2), 102–113.